

Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro

Bagus Novianto¹, Abd. Haris², Miftahul Huda³

***Abstract.** This article contains a discussion of research on the role of madrasas in cultivating religious character values in students. The object in this article was carried out at the Bojonegoro Model 1 State Madrasah Aliyah (MA). The type of research used in this article is qualitative. By conducting observations, interviews, and documentation. The focus in this article is on (1) the concept of internalizing students' religious character values; (2) Application of the internalization of religious character values of students; (3) Implications of internalizing the religious character values of students in State MA 1 Model Bojonegoro. The results of this study indicate that (1) State Senior High School 1 Model Bojonegoro has a coaching concept. habituation, and exemplary; (2) In applying religious character values, State MA 1 Model Bojonegoro implements it through strengthening formal material; Implementation of religious program activities; Providing exemplary advice; Giving educational punishment as a consequence of the violation committed; (3) The implications for internalizing religious character values are that students show that they can accept the concept and implement efforts to internalize religious character values. This is evidenced in the daily habitual behavior observed by researchers and data from the Counseling Guidance team which shows that within 5 months the level of violations committed by students is very minimal. So it can be concluded that the internalization of religious character values in the Bojonegoro Model 1 State MA has been well internalized.*

***Keywords:** Internalization, Religious Character, Students.*

¹ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, E-Mail: bagusnootoo@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, E-Mail: bagusnootoo@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, E-Mail: bagusnootoo@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal mutlak yang dirasa sangat penting dalam tolak ukur sebuah kemajuan negara. Karena pada dasarnya seluruh aspek kehidupan tidak akan lepas dari adanya peran pendidikan. Seiring berkembangnya teknologi dan media informasi semakin pesat, peran suatu lembaga pendidikan baik dibawah naungan Kemendikbud dan Kemenag sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kualitas secara jasmani dan rohani, berprestasi, berdedikasi, bermoral, berkarakter, dan juga memiliki keagungan akhlaq yang positif.⁴

Thomas Lickona menyebutkan bahwa hancurnya sebuah negara, apabila ditemukan beberapa tanda yang sering terjadi pada kalangan remaja, tanda tersebut diantaranya adalah; (1) Terdapat tindakan kekerasan pada kalangan remaja; (2) Pemilihan kosakata bahasa yang kurang bijak; (3) Terdapat tinas menindas antara kelompok kuat dengan kelompok lemah; (4) Maraknya perilaku yang dapat merusak diri sendiri; (5) Hilangnya kesadaran moral; (6) Minimnya etos kerja; (7) Menipisnya rasa hormat yang diberikan anak kepada orang tua, orang yang lebih tua, serta guru; (8) Berkurangnya rasa tanggung jawab; (9) Hilangnya sifat jujur pada diri manusia; (10) Munculnya sifat saling curiga antar sesama.⁵ Hal tersebut mengindikasikan bahwa begitu pentingnya nilai karakter yang diterapkan kepada generasi bangsa, khususnya melalui sarana lembaga pendidikan.

Apabila kita kaitkan dengan teori tersebut, problematika moral kian menjadi perhatian utama di masyarakat. Perhatian tersebut dikarenakan adanya berbagai peristiwa yang menjadi pembahasan, baik yang tertuang dalam media cetak, wawancara, maupun ajang dialog lainnya di media sosial. Pada realita yang ada, masih banyak kasus yang menunjukkan degradasi moral, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar kelompok, budaya konsumerisme, serta nilai kesopanan yang kian menurun, sehingga penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan demi memangkas kasus degradasi moral yang kian mengakar ditengah masyarakat.

Bahkan data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa ditahun 2022 terdapat 226 kasus anak yang meliputi kekerasan fisik, psikis yang berkaitan dengan perundungan teman sebaya.⁶ Kemudian data yang dihimpun oleh Aliansi

⁴ Fatah, *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), hlm. 260

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, terjemahan Lita*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 9

⁶ Bambang, "Kenakalan Remaja, Siapa Yang Bertanggung Jawab?", https://www.kompasiana.com/wijimoharwan9092/638eaa594addee060842c8e2/kenakalan-remaja-siapa-yang-bertanggung-jawab?page=2&page_images=1

Peduli Perempuan dan Anak (APPA), mencatat bahwa merujuk data dari Humas Polres Kabupaten Bojonegoro, pada tahun 2021 terdapat 9 kasus persetubuhan anak di bawah umur dan 4 kasus pencabulan terhadap anak. Sehingga secara keseluruhan terdapat 13 kasus. Sedangkan sejak Januari hingga September 2022 terdapat 12 kasus persetubuhan anak di bawah umur.⁷

Berbagai contoh tersebut mengindikasikan bahwa masih adanya krisis karakter pada tingkat remaja. Oleh karena itu, apabila mencermati persoalan secara objektif, dapat diasumsikan bahwa krisis karakter tersebut, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun tinggi adalah cerminan dari muara persoalan masyarakat secara lebih general. Sehingga diasumsikan bahwa supaya mengatasi persoalan karakter tersebut tidak bisa hanya dilakukan secara parsial saja, namun harus ada sebuah keterpaduan atau sinegritas antara individu dengan lingkungan untuk menjadi *pioneer* dalam mengatasi adanya krisis moralitas generasi bangsa tersebut.⁸

Salah satu cara untuk mencegah ataupun mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan cara menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar membagikan ilmu pengetahuan terkait sesuai ataupun tidak sesuai akan suatu hal. Namun lebih menekankan pada nilai yang berdampak pada pembiasaan pada kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya penekanan guna menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh sehingga tidak hanya menonjol pada aspek kognitif, melainkan juga menonjol pada aspek efektif maupun psikomotorik.⁹ (Rodli Makmun, 2014)

Dalam pendidikan karakter sendiri, terdapat nilai yang dianggap sangat penting, khususnya dalam mengonstruksikan pikiran perkataan, dan perbuatan yaitu nilai pendidikan karakter religius. Nilai karakter tersebut tidak hanya berhubungan antara manusia dengan tuhan, namun juga mencangkup hubungan manusia dengan manusia lainnya atau disebut *hablumminannas*. Muhaimin dalam pendapatnya mengungkapkan bahwa nilai karakter religius tidak hanya berhubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan terdapat aspek hati nurani yang berkaitan dengan cara berhubungan dengan sesama manusia itu sendiri. (Muhaimin, 2013)

Terlebih pendidikan pada dasarnya memiliki peran sebagai media dalam menginternalisasikan ajaran kebaikan supaya nantinya peserta didik dapat memahami apa yang

⁷ Yusuf Purwanto, "Miris, Kasus Asusila Anak Masih Tinggi", <https://radarbojonegoro.jawapos.com/daerah/bojonegoro/03/12/2022/miris-kasus-asusila-anak-masih-tinggi/>

⁸ Nurul. Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm 45

⁹ Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*. (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), hlm 86

menjadi bahan pengajaran. Fungsi lain dari pendidikan tidak lain yaitu guna membentuk kepribadian peserta didik, bahkan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor eksternal dalam mewujudkan pembinaan karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dikarenakan apabila kegiatan yang dihadirkan oleh lembaga dapat diresapi oleh peserta didik dengan baik, maka banyak kemungkinan peserta didik akan memiliki keimanan yang unggul, dan akhlak mulia.

Secara tidak langsung menjadikan lembaga pendidikan sangat memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Sudah selayaknya lembaga pendidikan dengan serius untuk menciptakan suatu budaya yang nantinya dapat mewujudkan nilai karakter religius yang nantinya diinternalisasikan kepada peserta didik, baik melalui budaya lembaga pendidikan, tata tertib, maupun kegiatan yang didesain, dibentuk, dibangun, dan dibiasakan oleh *stakeholder* yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut supaya lebih tanggap dalam mengikuti alur perkembangan tantangan tersebut dengan menyiapkan pendidik yang kompeten serta memiliki program lembaga yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mengontrol perkembangan peserta didik terutama pada aspek nilai karakter religius peserta didik.

Keadaan tersebut menandakan bahwa program internalisasi nilai karakter religius di lembaga pendidikan masih menjadi suatu yang sangat relevan guna mengatasi persoalan moral yang tampak semakin marak terjadi pada lapisan generasi bangsa. Internalisasi nilai karakter religius idealnya selalu ada dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasikan pada diri peserta didik. Sehingga dengan adanya internalisasi tersebut dapat menjadikan paradigma baru yang nantinya dapat menjadikan solusi untuk menanggulangi permasalahan moral yang mengintai pada kalangan peserta didik secara umum.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulisan artikel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan di MA Negeri 1 Model Bojonegoro. Secara khusus, penelitian lebih banyak diarahkan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Penjamin Mutu, Guru, dan Peserta Didik MA Negeri 1 Model Bojonegoro sebagai data dari tujuan penelitian yang meliputi (1) Konsep; (2) Penerapan; dan (3) Implikasi internalisasi nilai karakter religius peserta didik. Sehingga dengan dibantu oleh beberapa informan terkait fokus penelitian tersebut, dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang internalisasi nilai karakter religius peserta didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro beserta implikasinya.

METODE

Pada dasarnya pada penulisan artikel penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis pendekatan kualitatif, serta merupakan bagian dari studi kasus pada sebuah penelitian. Peneliti menerapkan metode kualitatif dikarenakan peneliti ingin memahami secara mendalam terkait sebuah peristiwa yang berkaitan tentang fokus penelitian dengan menitikberatkan pada gambaran yang detail dan lengkap sehingga peneliti dapat menjabarkan sebuah fenomena guna selanjutnya dikaitkan oleh sebuah teori.¹⁰

Terkait data yang digunakan rujukan oleh peneliti memuat data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut diambil secara langsung ketika peneliti melakukan penelitian di MA Negeri 1 Model Bojonegoro. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data penelitian. Subyek dalam penelitian ini melibatkan 8 informan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Penjamin Mutu, Beberapa Pendidik Bidang Umum maupun Keagamaan, dan Peserta Didik MA Negeri 1 Model Bojonegoro. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan serta menemukan kegiatan yang berkaitan dengan nilai karakter religius (keagamaan) peserta didik yang disusun secara sistematis di MA Negeri 1 Model Bojonegoro beserta implikasinya.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro

Konsep pada dasarnya merupakan rancangan dari sebuah kebijakan supaya dapat terlaksana secara sistematis dan lancar. Lebih dari itu konsep diartikan sebagai gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang suatu hal yang memiliki fungsi mempermudah seseorang dalam memahami akan suatu hal. Dikarenakan dengan adanya konsep itu pula seseorang lebih mengerti tentang apa yang disampaikan.¹¹

Keterkaitanya dengan konsep yang di maksud, MA Negeri 1 Model Bojonegoro dalam melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter memiliki landasan dasar pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian dikembangkan menjadi 3 tujuan, yaitu; (1) Mengantarkan siswa dalam memiliki dan menerapkan kedalaman spiritual serta keagungan akhlak, keluasan ilmu agama serta

¹⁰ Mudjia. Raharjo, *Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki, 2010), hlm 41

¹¹ Harifudin, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Kajian Tematik*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 32

ilmu umum, maupun memberikan pembelajaran yang inovatif serta edukatif; (2) Selalu menjunjung tinggi, mengamalkan, serta memberikan keteladanan dalam hidup bermasyarakat dengan dasar nilai agama Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia; (3) Membentuk generasi muda yang religius serta berakhlaqul karimah.

Dari dasar dan tujuan adanya internalisasi nilai karakter religus tersebut, lembaga madrasah mengerucutkan menjadi tiga upaya penerapan yang meliputi; (1) Pembinaan; (2) Pembiasaan; dan (3) Peneladanan. Dengan upaya tersebut nantinya pendidikan karakter akan lebih tepat mengarah kepada sasaran sehingga membentuk daripada sebuah karakter yang kemudian menjadi kepribadian peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, (1) Pembinaan, yaitu melakukan penyusunan beberapa program di awal semester yang nantinya akan dijadikan sebagai pembinaan kepada peserta didik, baik pada program harian, bulanan, hingga bersifat tahunan. Semua hal tersebut nantinya disusun supaya seluruh rangkaian kegiatan dapat terkonsep dengan rapi dan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik dengan baik; (2) Pembiasaan, yaitu merupakan suatu pembelajaran dasar yang dilakukan secara berulang supaya menciptakan suatu sistem otomatis dalam diri manusia. Adapun bentuk pembiasaan yang diterapkan di MA Negeri 1 Model Bojonegoro, ini diwujudkan dengan melakukan kegiatan yang terus dilakukan secara berulang, dari peserta didik masuk kedalam lingkungan madrasah hingga keluar dari lingkungan madrasah yang meliputi; (a) Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun); (b) Pembiasaan menuntun kendaraan bermotor ketika akan masuk kedalam lingkungan madrasah; (c) Pembiasaan membaca do'a, al-Qur'an, Asma'ul Husna, dan Komitmen untuk sukses, sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar; (d) Pembiasaan sholat Dhuha, dan Dhuhur secara berjamaah yang biasa dilakukan di Masjid Madrasah; (e) Pembiasaan membaca istighosah bersama dihari jum'at secara berjamaah.; dan (3) Peneladanan yang berupa pada upaya pendidik untuk menerapkan hal yang positif seperti memilah perkataan yang digunakan, disiplin akan waktu, menghormati dari yang muda kepada yang lebih tua, giat dalam melaksanakan tugas sesuai tugas pokoknya di madrasah, rajin mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Sehingga diharapkan dengan adanya hal tersebut nantinya dapat menambah dampak positif yang diberikan madrasah untuk peserta didik.

2. Penerapan Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro

Pada dasarnya, terdapat beberapa hal guna menciptakan sebuah penanaman karakter kepada peserta didik. Para pakar menyebutkan bahwa terdapat dua aspek terkait penanaman tersebut, baik dari internal yaitu diri peserta didik dan juga eksternal yaitu lingkungan peserta didik tinggal.¹²

Untuk mengoptimalkan usaha tersebut, dalam hal ini MA Negeri 1 Model Bojonegoro melakukan program dan memberikan fasilitas yang mendukung supaya proses internalisasi dapat berjalan dengan baik. Disatu sisi madrasah juga menerapkan rangkaian aturan dan budaya madrasah yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Dengan adanya hal tersebut tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap psikis para peserta didik. Kondisi psikologi yang baik itulah yang nantinya akan mempengaruhi peserta didik untuk membentuk nilai karakter religius.

Adapun upaya dalam menerapkan nilai karakter religius yang pertama kali dilakukan yaitu memberikan penguatan pondasi terhadap materi keagamaan yang meliputi;

a. Pemantapan Materi Formal

1) Pemantapan materi tauhid dan akhlaq,

Hal ini dikarenakan bahwa nilai tersebut merupakan landasan utama bagi setiap muslim, terkhusus para peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro.

2) Pemantapan materi yang terkandung dalam Fiqih Ibadah

Hal ini dikarenakan bahwa nilai tersebut mengajak seseorang guna memahami serta membedakan hukum, antara Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, Hallal, Haram, dan Syubhat. Nantinya dengan memahami kaidah tersebut diharapkan peserta didik akan selektif dalam melakukan sesuatu.

3) Nilai penerapan Bahasa Arab

Hal ini dikarenakan bahwa kosakata dari bahasa Arab nantinya dapat digunakan peserta didik untuk mempermudah dalam memahami kosa yang tertuai dalam al-Qur'an dan Hadist. Sehingga dengan memahami hal tersebut, peserta didik dapat terbiasa untuk memahami hal-hal baru khususnya yang berkaitan dengan lingkup kebahasaan.

b. Pelaksanaan ragam bentuk kegiatan program religius

¹² Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 12

1) Kegiatan Harian

- a) Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan dalam lingkungan madrasah,
- b) Pembacaan al-Qur'an dan doa bersama ketika akan memasuki jam pertama pembelajaran,
- c) Pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur yang dilakukan secara berjamaah yang wajib diikuti oleh peserta didik,

2) Kegiatan Mingguan

a) Istighosah

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari jumat pada waktu sebelum menjalankan sebuah proses belajar mengajar. Kegiatan ini juga mengharuskan diikuti oleh peserta didik. Dan apabila terdapat peserta didik tidak mengikuti kegiatan tersebut, nantinya akan ada hukuman yang dilakukan oleh tim Bimbingan Konseling.

b) Jum'at Bersih

Kegiatan ini merupakan suatu hal positif yang dilakukan oleh peserta didik secara rutin dalam kurun waktu satu minggu sekali selama 30 menit setelah peserta didik melakukan kegiatan istigosah diwaktu pagi. Kegiatan ini biasanya dilakukan peseta didik dengan cara menyapu dalam ruang kelasnya masing-masing, menanam tanaman, dan beberapa kegiatan lainnya. Tujuan dengan adanya kegiatan Jum'at bersih sendiri yaitu untuk menanamkan nilai karakter mencintai lingkungan sehingga lingkungan madrasah menjadi bersih dan nyaman.

- c) Ekstrakurikuler Pengembangan Seni Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), pada dasarnya adanya ekstrakurikuler Pengembangan Seni Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) merupakan suatu kegiatan untuk mewedahi minat dan bakat peserta didik yang berhubungan dengan al-Qur'an. Ekstrakurikuler ini biasa diadakan di Masjid Madrasah sewaktu pulang sekolah.

Prosedur kegiatan ini dibagi menjadi dua opsi. Opsi yang pertama yaitu bagi peserta didik yang sudah mahir bahkan sudah menghafal ayat suci al-Qur'an akan masuk pada kelas pengembangan supaya dapat terus mempertahankan kemampuan tersebut. Namun bagi peserta didik yang masih pada tahap proses belajar, nantinya akan masuk pada opsi kedua, yaitu kelas belajar dan akan diberi pelatihan khusus supaya dapat membaca atau mahir dalam keilmuan al-Qur'an.

Terlebih, pada ekstrakurikuler tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti ajang lomba di berbagai tingkat, kabupaten, provinsi, maupun nasional. Sehingga dengan terbiasanya mengikuti ajang kompetisi diberbagai jenjang, dapat melatih peserta didik untuk memiliki motivasi untuk semangat belajar.

a) Ekstrakurikuler Grup Studi Islam (GSI)

Kegiatan Ekstrakurikuler Grup Studi Islam (GSI) merupakan kegiatan intensif studi Islam yang biasa dilakukan setelah pulang madrasah atau dilakukan sore hingga malam hari. Ekstrakurikuler tersebut dibina oleh pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro dan dibantu dengan pendidik dari luar madrasah.

Adapun kegiatan yang dipelajari dari adanya ekstrakurikuler tersebut yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Tauhid maupun Akhlaq, Fiqih, dan juga tentang al-Qur'an maupun Hadist. Adanya ekstrakurikuler ini seringkali membantu prestasi madrasah karena beberapa kali mengikuti perlombaan olimpiade keagamaan diberbagai jenjang. Sehingga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler nantinya dapat melatih peserta didik untuk memiliki motivasi untuk semangat belajar.

3) Kegiatan Insidental

Kegiatan Insidental merupakan suatu kegiatan yang hanya dilakukan hanya pada kesempatan tertentu, adapun kegiatan insidental di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro adalah sebagai berikut;

a) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro biasa dilakukan diantara dua tempat, tempat pertama yaitu di dalam Masjid Madrasah, dan tempat kedua yaitu berada di dalam Aula Madrasah. Diadakannya kegiatan ini bertujuan untuk memperingati sekaligus mengagungkan hari besar agama Islam.

Adapun kegiatan yang pasti dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro dalam konteks kegiatan insidental yaitu meliputi; (1) Peringatan Isro' Mi'roj; (2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw; (3) Peringatan tanggal 1 Muharrom. Pada kegiatan tersebut didalamnya akan diisi *Mauidhoh Hasanah* dari ustadz dari luar madrasah guna menambah wawasan maupun memberikan nasehat terhadap peserta didik.

b) Pondok Ramadhan

Pondok Ramadhan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap bulan puasa dalam waktu satu minggu didalam lingkungan madrasah. Adapun kegiatan daripada pondok Ramadhan sendiri yaitu nantinya diisi dengan pemberian materi seputar ibadah, aqidah, muamalah, sosial, dan lain sebagaimana mestinya. Disisi lain pada kegiatan tersebut nantinya bakal diisi oleh kegiatan tadarrus bersama, memperbanyak nilai ibadah seperti sholat, dan melakukan *khataman* al-Qur'an sebagai peringatan hari *Nuzulul Qur'an*.

c) **Penyembelihan Hewan Qurban**

Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan sebuah ibadah sekaligus perayaan peringatan hari raya Idul Adha. Dalam kegiatan tersebut nantinya peserta didik akan melakukan sholat didalam masjid, lalu menyaksikan prosesi penyembelihan hewan kurban, serta melakukan pembagian hewan Qurban kepada warga di sekitar madrasah. Adanya kegiatan ini salah satunya bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang selalu peduli akan kondisi sosial dilingkungan sekitar dan membiasakan peserta didik untuk selalu berbagi kepada antar sesama umat manusia.

- 4) Pemberian nasehat untuk selalu berkata lemah lembut dan berperilaku sopan kepada antar sesama warga madrasah.
- 5) Pemberian contoh perilaku keteladanan, supaya peserta didik tidak hanya mendengar teori dari pendidik madrasah namun juga dapat mencontoh perilaku baik yang ditunjukkan oleh pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro.
- 6) Pemberian hukuman yang mendidik sebagai konsekuensi atas pelanggaran atau ketidakpatuhan peserta didik akan peraturan ketika berada di lingkungan madrasah yang biasa ditindak oleh tim Bimbingan Konseling.

Sehingga dari adanya ragam kegiatan tersebut memberikan peran yang sangat signifikan kepada peserta didik dalam mengatasi tantangan di era sekarang. Peran tersebut ditunjukkan dari visi, misi, dan tujuan madrasah, kemudian program madrasah, tata tertib, budaya religius madrasah, dan juga fasilitas yang sangat mendukung terbentuknya *akhlakul karimah* peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari penanaman nilai keIslaman pada rutinitas sehari-hari di lingkungan madrasah guna membentuk *akhlak karimah*.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro

Implikasi adalah suatu hasil atau dampak yang didapatkan dari adanya sebuah tindakan maupun kebiasaan yang sering dilakukan di suatu lingkungan. Setiap program dari suatu lembaga pasti memiliki tujuan bagi seluruh warga lembaga yang bersangkutan. Setelah adanya penciptaan yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius peserta didik.¹³

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang ada. Budaya religius serta tata tertib yang diterapkan di madrasah menghasilkan implikasi terhadap pendidikan karakter religius peserta didik. Setidaknya ada beberapa dampak dalam karakter religius peserta didik, diantaranya adalah;

- a. Seluruh peserta didik memiliki perkembangan akhlak yang menuju kearah yang lebih baik. Hal tersebut tidak dipungkiri berasal dari adanya tata tertib yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro yang menjadikan seluruh peserta didik untuk lebih disiplin, yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang terlambat datang masuk kedalam lingkungan madrasah, serta tidak ada peserta didik yang keluar kelas ketika tanpa sengetahuan guru pengajar mata pelajaran.
- b. Dari berpakaian peserta didik juga memperlihatkan bagaimana aturan yang dapat dipatuhi oleh mereka. Hal ini merupakan hasil dari tauladan bapak dan ibu pendidik dalam memberikan contoh berpakaian yang rapi dan sopan ketika berada dilingkungan madrasah.
- c. Budaya 5S yang meliputi; (1) Sapa; (2) Senyum; (3) Salam; (4) Sopan; dan (5) Santun juga diterapkan dengan baik oleh peserta didik dari awal mereka masuk kedalam lingkungan madrasah hingga keluar dari lingkungan madrasah. Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan rangkaian kegiatan observasi lapangan. Nampak peserta didik maupun pendidik dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro selalu menampakkan keramahan pada diri mereka masing-masing. Terlebih dari apa yang peneliti lihat bahwa ketika peserta didik berpapasan dengan pendidik yang ada di madrasah, secara langsung mereka akan menunduk sebagai tanda hormat mereka kepada pendidik. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang diterapkan oleh madrasah dengan menjunjung tinggi adab maupun kesopanan dalam interaksi kepada sesama manusia.

¹³ Islamy. Irfan, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 72

- d. Dari adanya pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah tentang membaca al-Qur'an dan doa Istighosah di pagi hari, peneliti melihat bahwa kebiasaan tersebut membuat peserta didik hafal dengan apa yang akan dibacakan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh peserta didik langsung ketika melakukan sesi wawancara bahwa memang benar dengan apa yang menjadi kebiasaan di madrasah, terutama di pagi hari membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan hal tersebut.
- e. Pada kegiatan di pagi hari, peserta didik menjadi terbiasa untuk menjaga kesucian dan kesopanan terlebih ketika berada didalam masjid. Terlihat ketika dimulai kegiatan keagamaan tersebut, peserta didik dengan *khusyu* mengikuti rangkaian acara yang disampaikan oleh pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro.

Sehingga melalui budaya religius dan tata tertib yang diimplementasikan madrasah kepada peserta didik, menghasilkan sebuah implikasi yang membuat kesadaran peserta didik tersebut semakin tumbuh akan kewajiban seorang muslim untuk selalu berbuat hal yang positif, baik yang berkaitan dengan Allah (*Hablum Minallah*) atau yang berkaitan dengan manusia (*Hablum Miannas*) melalui berbagai kegiatan yang bersifat ibadah maupun sosial.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

- a. Konsep internalisasi nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro memiliki landasan dasar pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian dikembangkan menjadi 3 tujuan, yaitu; (1) Mengantarkan siswa dalam memiliki dan menerapkan kedalaman spiritual serta keagungan akhlak, keluasan ilmu agama serta ilmu umum, maupun memberikan pembelajaran yang inovatif serta edukatif; (2) Selalu menjunjung tinggi, mengamalkan, serta memberikan keteladanan dalam hidup bermasyarakat dengan dasar nilai agama Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia; (3) Membentuk generasi muda yang religius serta berakhlaqul karimah. Dari ketiga tujuan tersebut kemudian mengasilkan tiga konsep yaitu berupa (a) Pembinaan; (b) Pembiasaan; dan (c) Peneladanan.
- b. Penerapan internalisasi nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro melalui kegiatan sebagai berikut; (1) Pemantapan Materi Formal; (2) Pelaksanaan kegiatan program religius; (3) Pemberian nasehat untuk selalu berkata lemah lembut dan berperilaku sopan kepada antar sesama warga madrasah; (4) Pemberian

contoh perilaku keteladanan; (5) Pemberian hukuman yang mendidik sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan

- c. Penerapan internalisasi nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro dapat digambarkan sebagai berikut; (1) Seluruh peserta didik memiliki perkembangan akhlak yang menuju kearah yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah; (2) Dari berpakaian peserta didik juga memperlihatkan bagaimana aturan yang dapat dipatuhi oleh mereka; (3) Budaya 5S yang diterapkan dengan baik oleh peserta didik dari awal mereka masuk kedalam lingkungan madrasah hingga keluar dari lingkungan madrasah; (4) Antusiasnya peserta didik dalam mengikuti membaca al-Qur'an dan doa Istighosah di pagi hari, peneliti melihat bahwa kebiasaan tersebut membuat peserta didik hafal dengan apa yang akan dibacakan; (5) Pada kegiatan di pagi hari, peserta didik menjadi terbiasa untuk menjaga kesucian dan kesopanan terlebih ketika berada didalam masjid; (6) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro, sebagai bentuk sumbangsing pikiran, atas nama pribadi peneliti memberikan beberapa saran supaya dapat menjadikan pertimbangan sehingga program internalisasi nilai pendidikan karakter peserta didik dapat menjadi lebih baik. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut;

- a. Sebagai bentuk upaya peningkatan pembentukan nilai karakter religius peserta didik, madrasah tidak hanya membangun secara fisik atau hanya memenuhi kebutuhan fasilitas gedung madrasah, namun juga sangat perlu untuk memperhatikan membangun akhlak peserta didik melalui pengembangan keterampilan yang lebih memadai.
- b. Sebagai bentuk upaya peningkatan pembentukan nilai karakter religius peserta didik, para pemangku kebijakan diharapkan untuk selalu menjaga kepercayaan masyarakat yang semakin hari semakin berekspektasi tinggi terhadap Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bojonegoro, sehingga pengembangan mutu supaya terus diterapkan guna mencetak generasi yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki adab, serta berakhlakul kharimah.
- c. Sebagai bentuk upaya peningkatan pembentukan nilai karakter religius peserta didik, diharapkan madrasah tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik, namun juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para pendidik. Dikarenakan dalam hal ini pendidik merupakan figure yang memiliki peran penting untuk dicontoh oleh para peserta

- didik. Semakin pendidik memiliki kualitas yang tinggi, maka secara otomatis para peserta didik akan termotivasi dengan kualitas yang dimiliki oleh para suri tauladan di hidupnya.
- d. Sebagai bentuk upaya peningkatan pembentukan nilai karakter religius peserta didik, terkhusus kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang sekiranya mampu mengungkap secara lebih dalam terkait dengan internalisasi nilai karakter religius peserta didik, serta diharapkan kedepannya melakukan penelitian yang serupa namun dengan fokus atau situs yang berbeda, sehingga keilmuan terkait internalisasi nilai karakter religius akan semakin berkembang.

Daftar Rujukan

- Bambang, “Kenakalan Remaja, Siapa Yang Bertanggung Jawab?”, https://www.kompasiana.com/wijimoharwan9092/638eaa594addee060842c8e2/kenakalan-remaja-siapa-yang-bertanggung-jawab?page=2&page_images=1
- Fatah, A. (2020). *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*. Kudus: IAIN Kudus Press.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Harifudin. (1991). *Konsep Kufr dalam al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Kajian Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Irfan, Islamy. (2000). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, terjemahan Lita*. Bandung: Nusa Media.
- Muhaimin, Akhmad. (2013) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Raharjo, Mudjia. (2010). *Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki.
- Rahman, Tatang Aulia, Urgensi Pendidikan Manajemen pada Organisasi Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 01 (2022)
- Rodli, Makmun. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press.
- Yusuf Purwanto, “Miris, Kasus Asusila Anak Masih Tinggi”, <https://radarbojonegoro.jawapos.com/daerah/bojonegoro/03/12/2022/miris-kasus-asusila-anak-masih-tinggi/>
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara